

**PENGGUNAAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR APRESIASI MUSIK NUSANTARA PADA SISWA KELAS
VIII SMPN 3 SILAUT**

***USING THE SAVI APPROACH TO INCREASE ACTIVITY AND LEARNING
OUTCOMES APPRECIATION OF NUSANTARA MUSIC IN CLASS VIII
STUDENTS OF SMPN 3 SILAUT***

ARMIDA
SMPN 3 Silaut
idaarmida222@gmail.com

ABSTRAK :Permasalahan yang dikaji yaitu: (1) apakah penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan aktivitas belajar apresiasi musik nusantara pada siswa kelas VIII SMPN 3 Silaut (2) apakah penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi musik nusantara pada siswa kelas VIII SMPN 3 Silaut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi analisis data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas menunjukkan pada siklus 1 aspek perhatian 12 anak skor tinggi, interaksi 13 anak skor tinggi, penugasan 14 anak skor tinggi dan kerjasama 13 anak skor tinggi. Pada siklus 2.1 aspek perhatian 15 anak skor tinggi, interaksi 15 anak skor tinggi, penugasan 17 anak skor tinggi dan kerjasama 16 anak skor tinggi. Pada siklus 2.2 aspek perhatian 22 anak skor tinggi, interaksi 21 anak skor tinggi, penugasan 23 anak skor tinggi dan kerjasama 23 anak skor tinggi. Sedangkan, pada siklus 1 ketuntasan siswa sebesar 50%. Pada siklus 2 pertemuan 1 ketuntasan siswa meningkat sebesar 69%. Pada Siklus 2 pertemuan 2 ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebesar 92%. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar apresiasi musik nusantara.

Kata Kunci: Pendekatan SAVI, Aktivitas, pembelajaran, hasil belajar, Apresiasi, dan Musik Nusantara

ABSTRACT : *The problems studied are: (1) whether the use of the SAVI approach can increase the learning activities of archipelago music appreciation in class VIII students of SMPN 3 Silaut (2) whether the use of the SAVI approach can improve the learning outcomes of Indonesian music appreciation in class VIII students of SMPN 3 Silaut.*

This research is a classroom action research. Data collection techniques used are written tests, observations, and documentation. The data analysis used includes the analysis of primary data and secondary data.

The results showed that the activity observation results showed that in the first cycle the attention aspect of 12 high score children, 13 high score children's interaction, 14 high score children's assignment and 13 high score children's cooperation. In cycle 2.1 the attention aspect of 15 high score children, 15 high score children's interaction, assignment of 17 high score children and 16 high score children's cooperation. In cycle 2.2 the attention aspect of 22 high score children, 21 high score children's interaction, 23 high score children's assignment and 23 high score children's cooperation. Meanwhile, in cycle 1, the students' completeness was 50%. In cycle 2, meeting 1, student completeness increased by 69%. In Cycle 2, meeting 2, student completeness increased by 92%. Based on the results of the study, the authors conclude that the SAVI approach can improve activities and learning outcomes of Indonesian music appreciation.

Keywords: SAVI Approach, Activities, Learning, Learning Outcomes, Appreciation, and Nusantara Music

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menghendaki perencanaan dan pelaksanaan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dan terwujud secara maksimal.

Mata pelajaran Seni Budaya diberikan di satuan pendidikan formal penyelenggaraan pendidikan kesetaraan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspressi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “ belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pembelajaran di kelas dalam kenyataannya tidak sesuai dengan indikator - indikator keberhasilannya. Kegagalan mencapai indikator tersebut meliputi: (1) peserta didik tidak mampu mengidentifikasi beragam karya musik nusantara. (2) peserta didik tidak mampu mengidentifikasi elemen-elemen musik : irama, tempo, nada dan dinamika. (3) peserta didik kurang berani mengungkapkan rasa/ kesan dalam bentuk tulisan maupun lisan. (4) Kurangnya latihan memainkan lagu nusantara secara individu maupun kelompok.

Terjadinya kegagalan tersebut disebabkan pada guru antara lain : (1) Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan paradigma lama. (2) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru. (3) Minimnya media/alat-alat/peraga/sumber belajar dan sejenisnya. (4) Kurangnya pemberdayaan unsur SAVI (somatis, audio, visual, intelektual). (5) Pembelajaran tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Begitu pula kegagalan terjadi pada siswa antara lain : (1) Kurangnya pelatihan – pelatihan dalam pembelajaran. (2) Kesulitan mengeliminasi rasa takut. (3) Terbelenggu kebiasaan plagiatisme siswa selalu meniru apa yang diperbuat guru. (4) Siswa terbiasa menghafal fakta, rumus dari pada penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil ulangan harian, siswa kelas VIII SMPN 3Silaut TP 2019/2021 hanya 25% dari 26 diatas KKM. Melihat kenyataan tersebut penulis merasa tertantang untuk mengupayakan solusi dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar apresiasi musik nusantara melalui pendekatan SAVI dalam proses pembelajarannya. Dengan penggunaan pendekatan SAVI ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar pun menjadi baik. Pendekatan SAVI yang dimaksud adalah: (1) Somatis (S) : Somatis berarti belajar dengan indera peraba. (2) Auditori (A) : Auditori berarti belajar dengan terus menangkap dan menyimpan informasi dari orang lain. (3) Visual (V): Visual berarti belajar dengan menggunakan aspek ketajaman visual. (4) Intelektual (I) : Intelektual berarti belajar dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan.

Pendekatan SAVI memiliki keunggulan antara lain : (1) Sesuai asas PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).(2) Pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa berkesempatan banyak berlatih. (3) Pembelajaran yang memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. (4) Efektifitas dalam proses pembelajaran.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis: (1) penggunaan pendekatan SAVI dalam meningkatkan aktifitas belajar apresiasi musik nusantara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Silaut; (2) penggunaan pendekatan SAVI dalam meningkatkan hasil belajar apresiasi musik nusantara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Silaut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan secara etimologi dapat diartikan sebagai proses perbuatan, cara mendekati. Pendekatan dapat diartikan sebagai metode-metode untuk mencapai masalah penelitian.

SAVI merupakan kependekan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Menurut DePorter (2006: 55) teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (*holistic*) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol. Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Menurut Meier (2005: 91) pendekatan SAVI memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari pendekatan SAVI antara lain: (1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. (2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif. (3) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa. (4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

Selanjutnya kelemahan dari pendekatan SAVI antara lain: (1) Pendekatan ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh. (2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang besar terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang menarik. Hal ini dapat terlaksana oleh sekolah maju.

Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis). Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestesis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Anak-anak yang bersifat somatis tidak dapat duduk dengan tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup, sering dianggap mengganggu, tidak mampu belajar dan merupakan ancaman bagi sistem.

Pembelajar Somatis dapat beraktifitas melalui: (1) Membuat model dalam suatu proses atau prosedur. (2) Menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem. (3) Menciptakan piktogram besar serta periferalnya. (4) Memeragakan suatu proses, sistem atau seperangkat konsep. (5) Mendapatkan pengalaman kemudian membicarakannya. (6) Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik. (7) Menjalankan pelatihan belajar aktif melalui simulasi, permainan belajar, dan lain-lain. (8) Melakukan tinjauan lapangan kemudian menerapkan dalam bentuk tulisan dan gambar serta mendiskusikan tentang hal-hal yang dipelajari. (9) Mewawancarai orang-orang di luar kelas. (10) Mengaktifkan pembelajaran pada seluruh kelas.

Belajar Auditori pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran guru hendaknya mengajak peserta didik membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. Belajar dengan auditori dapat menggunakan pengulangan dengan meminta siswa menyebutkan kembali konsep, guru menggunakan variasi vokal berupa perubahan nada, kecepatan dan volume (DePorter, 2005: 85).

Berikut ini merupakan gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan penggunaan sarana auditori dalam belajar, antara lain: (1) Mengajak para pembelajar membaca dengan suara yang keras dari buku panduan dan layar komputer. (2) Mengajak para pembelajar membaca sebuah paragraf, kemudian mintalah mereka menguraikan dengan kata-kata sendiri setiap paragraf yang dibaca dan merekamnya ke dalam kaset untuk mereka perdengarkan. (3) Mintalah pembelajar

membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata kunci, proses, definisi atau prosedur dari apa yang telah dibaca. (4) Menceritakan kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran di dalam buku pembelajaran. (5) Mengajak para pembelajar untuk berpasang-pasangan mendiskusikan secara terperinci tentang materi yang mereka pelajari dan penerapannya. (6) Mengajak pembelajar mempraktikkan suatu keterampilan atau memeragakan suatu fungsi yang kemudian diucapkan secara terperinci apa yang dikerjakan. (7) Mengajak para pembelajar membuat sajak atau hafalan dari hal yang dipelajari. (8) Mengajak pembelajar berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang.

Visual berarti belajar dengan menggunakan indra penglihatan. Menurut Meier (2005: 97) mengemukakan bahwa belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khusus pembelajaran visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar. Guru juga dapat menggunakan variasi tulisan, warna, gambar dan kertas.

Berikut ini ada beberapa hal yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk membuat pembelajaran lebih visual: (1) Bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi), (2) Grafik peresentasi yang hidup, (3) Benda tiga dimensi, (4) Bahasa tubuh yang dramatis, (5) Cerita yang hidup, (6) Kreasi piktogram (oleh pembelajar), (7) Ikon alat bantu kerja, (8) Pengamatan lapangan, (9) Dekorasi berwarna-warni, (10) Periferal ruangan, (11) Pelatihan pencitraan mental.

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk “berpikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman (kita harap) menjadi kearifan.

Aspek Intelektual dalam belajar akan terlatih jika anda mengajak pembelajar terlibat dalam aktifitas seperti: (1) Memecahkan masalah, (2) Menganalisis pengalaman, (3) Mengerjakan perencanaan strategis, (4) Melahirkan gagasan kreatif, (5) Mencari dan menyaring informasi, (6) Merumuskan pertanyaan, (7) Menciptakan model mental, (8) Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan. (9) Menciptakan makna pribadi, (10) Meramalkan implikasi suatu gagasan.

Pendekatan SAVI dapat disimpulkan sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran yang mementingkan unsur Somatis (gerak), Auditori (bicara), Visual (gambar) dan Intelektual (daya pikir) untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Aktivitas belajar dari kata aktif yang berarti kegiatan, kesibukan (Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Aktifitas belajar dapat disimpulkan sebagai seluruh aktivitas siswa dalam interaksi belajar mengajar yang menunjang keberhasilan proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Howart Kingsley dalam Sudjana (2004: 45) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, (3) Sikap dan cita-cita. Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Apresiasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 53) adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya atau penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Menurut Bastomi

(1989: 91), apresiasi secara singkat diartikan sebagai penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam hasil seni. Jadi unsur-unsur seni harus lebih dahulu di pahami oleh seseorang, agar ia bisa memberikan apresiasinya terhadap suatu hasil seni. Hal ini akan menyebabkan perbedaan antara satu orang dengan orang yang lainnya, meskipun nilai yang terkandung di dalam seni itu tetap sama. Apresiasi dapat disimpulkan merupakan sebagai pengenalan, pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan, penilaian dan penghayatan serta penghargaan terhadap suatu hasil karya manusia terutama karya seni.

Menurut pendapat Soeharto (dalam Nugroho, 2010), Pengertian musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak, atau pun warna. Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (*pitch*) atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (*pitch*) atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan.

Irama adalah gerak yang teratur yang mengalir, karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (*duration*). Disebut juga ritme, *rhythm*, atau pun *rhythm*. Harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Musik adalah seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602), musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik nusantara adalah musik yang tumbuh dan berkembang di wilayah kepulauan dan merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih digunakan dalam masyarakat (Purnomo, 2010: 82). Musik nusantara dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Musik nusantara tumbuh dan berkembang di daerah setempat sehingga bahasa yang digunakan pula berasal dari daerah tersebut.
2. Daerah lain merasa tidak memiliki musik nusantara, melainkan musik tersebut hanya dimiliki daerah setempat.
3. Musik nusantara berkembang atau tumbuh seiring dengan konteks sosial budaya setempat.

Menurut Setiawati (2007: 23) ragam musik di Indonesia dapat dibedakan atas musik tradisional gamelan, musik keroncong, musik dangdut, musik mars, dan musik pop.

B. METODOLOGI

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 26 siswa yang terdiri dari 13 laki – laki dan 13 perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang menguraikan tentang langkah pembelajaran dan hasil proses pembelajaran dengan pendekatan SAVI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi analisis data primer (hasil belajar) dan data sekunder (pengamatan langsung).

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai awal, hasil yang dicapai dengan target, sedangkan data sekunder dianalisis dengan mengamati perubahan – perubahan yang terjadi pada setiap siklus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang diberikan kepada siswa dengan menerapkan pendekatan SAVI terlaksana dalam program pembelajaran pada siklus I merupakan tahap penanaman dan pemahaman konsep yang terdiri atas menanamkan dan memahami konsep. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan SAVI antara lain: Visual dilakukan dengan cara menunjukkan tayangan video mengenai materi musik nusantara, kemudian Auditori dilakukan dengan cara guru memberikan ceramah atau informasi serta melakukan tanya jawab terhadap siswa. Selanjutnya, peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan media pembelajaran alat musik talempong sebagai media pembelajaran apresiasi musik nusantara, Somatis dilakukan dengan cara siswa diajak untuk memainkan talempong secara individu dan berurutan. Untuk tahap yang terakhir, aspek Intelektual dilakukan peneliti dan guru dengan berkolaborasi memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh apa siswa dapat menerima materi yang diajarkan.

Mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan, siswa diberikan tes berupa soal. Data yang terkumpul dianalisis menurut prosedur analisis deskriptif kuantitatif. Soal tes sebanyak 15 butir berbentuk obyektif dengan waktu mengerjakan 30 menit. KKM yang ditentukan 75. Hasil tes siswa disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Kondisi Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Tertinggi	88
2	Tengah	78
3	Terendah	68
3	Rata-rata	78,04
4	Ketuntasan	50%

Hasil pengamatan siklus I terhadap siswa pada lembar pengamatan berikut :

Tabel 2. Gambaran Aktivitas Pada Siklus I

Aktivitas	Kriteria		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Perhatian	12	5	9
Interaksi	13	6	7
Tugas	14	7	5
Kerjasama	14	6	7

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, penulis menyusun perencanaan tindakan siklus II pertemuan 1 diawali menyusun RPP perbaikan. Tindakan dilaksanakan dalam bentuk program pembelajaran. Program pembelajaran Siklus II pertemuan 1 dengan penerapan pendekatan SAVI merupakan tahap melakukan percobaan. Penerapan pendekatan SAVI diharapkan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Aktivitas siswa belajar Seni Budaya menjadi lebih tinggi karena pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan pendekatan SAVI dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 antara lain: Visual dilakukan dengan cara menunjukkan tayangan video mengenai materi musik nusantara, kemudian Auditori dilakukan dengan cara guru memberikan ceramah atau informasi serta melakukan tanya jawab terhadap siswa. Selanjutnya, peneliti dalam penelitian ini kembali memanfaatkan media pembelajaran alat musik talempong sebagai media pembelajaran apresiasi musik nusantara, Somatis dilakukan dengan cara siswa diajak untuk memainkan talempong secara berkelompok dan bergantian. Untuk tahap yang terakhir, aspek Intelektual dilakukan peneliti dan guru dengan berkolaborasi

memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh apa siswa dapat menerima materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan, siswa diberi tes berupa soal. Data yang terkumpul dianalisis, KKM yang ditentukan 75. Hasil tes siswa disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 3. Gambaran Kondisi Hasil Belajar Pada Siklus 2 Pertemuan 1

No	Uraian	Hasil
1.	Tertinggi	90
2.	Tengah	81
3.	Terendah	72
4.	Rata-rata	81,92
5.	Ketuntasan	69%

Pada siklus II pertemuan 1 prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil pengamatan siklus I terhadap siswa pada lembar pengamatan berikut :

Tabel 4. Gambaran Aktivitas Pada Siklus II Pertemuan 1

Aktivitas	Kriteria		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Perhatian	15	5	6
Interaksi	15	6	5
Tugas	17	7	2
Kerjasama	16	6	4

Berdasarkan hasil refleksi siklus II pertemuan 1, penulis menyusun perencanaan tindakan Siklus II pertemuan 2 diawali menyusun RPP perbaikan. Tindakan dilaksanakan dalam bentuk program pembelajaran. Program pembelajaran Siklus II pertemuan 2 dengan penerapan pendekatan SAVI merupakan tahap melakukan percobaan. Penerapan pendekatan SAVI diharapkan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Aktivitas siswa belajar Seni Budaya menjadi lebih tinggi karena pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan pendekatan SAVI dalam siklus II pertemuan 2 antara lain: Visual dilakukan dengan cara menunjukkan tayangan video mengenai materi musik nusantara, kemudian Auditori dilakukan dengan cara guru memberikan ceramah atau informasi yang lebih serta melakukan tanya jawab terhadap siswa. Selanjutnya, peneliti dalam penelitian ini kembali memanfaatkan media pembelajaran alat musik talempong sebagai media pembelajaran apresiasi musik nusantara, Somatis dilakukan dengan cara siswa diajak untuk memainkan talempong secara berkelompok dan bergantian. Untuk tahap yang terakhir, aspek Intelektual dilakukan peneliti dan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh apa siswa dapat menerima materi yang diajarkan.

Tabel 5. Gambaran kondisi Hasil Belajar Pada Siklus 2 pertemuan 2

No	Uraian	Hasil
1.	Tertinggi	96
2.	Tengah	85
2.	Terendah	74
3.	Rata-rata	86,04
4.	Ketuntasan	92%

Kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain melakukan pengamatan selama berlangsungnya program pembelajaran. Hasil pengamatan siklus II pertemuan 2 terhadap siswa pada lembar pengamatan berikut:

Tabel 6. Gambaran Aktivitas Pada Siklus II Pertemuan 2

Aktivitas	Kriteria		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Perhatian	22	3	1
Interaksi	21	3	2
Tugas	23	2	1
Kerjasama	23	2	1

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas menunjukkan pada siklus 1 aspek perhatian 12 anak skor tinggi, interaksi 13 anak skor tinggi, penugasan 14 anak skor tinggi dan kerjasama 13 anak skor tinggi. Pada siklus 2.1 aspek perhatian 15 anak skor tinggi, interaksi 15 anak skor tinggi, penugasan 17 anak skor tinggi dan kerjasama 16 anak skor tinggi. Pada siklus 2.2 aspek perhatian 22 anak skor tinggi, interaksi 21 anak skor tinggi, penugasan 23 anak skor tinggi dan kerjasama 23 anak skor tinggi. Sedangkan, nilai hasil belajar siswa pada pra siklus, siswa yang mengalami ketuntasan hanya 15%. Pada siklus 1 ketuntasan siswa mengalami kenaikan sebesar 50%. Pada siklus 2 pertemuan 1 ketuntasan siswa meningkat sebesar 69%. Pada Siklus 2 pertemuan 2 ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebesar 92%.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar apresiasi musik nusantara pada siswa serta penulis menyarankan agar pendekatan SAVI ini dapat terus diterapkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah agar aktifitas dan hasil belajar siswa dapat lebih baik lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bastomi, Suwaji. 1989. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePorter, Bobbi. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, Oemar. 1985. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nugroho, Van Afian (2010). *Skripsi Pemanfaatan Siaran Musik di Televisi Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Apresiasi Musik*. Semarang: Univesritas Negeri Semarang.
- Purnomo, Wahyu dkk. 2010. *Terampil Bermusik*. Surakarta: CV. Putra Nugraha.
- Setiawati, Rahmida dkk. 2007. *Seni Budaya 1*. Bogor: Yudhistira.
- Sudaryo, S. 1994. *Strategi Belajar Mengajar 1*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumiati, Asra 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.